

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah hal yang sangat penting, suatu bangsa akan maju apabila pendidikannya berkualitas sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Salah satu aspek yang membantu dalam menghasilkan sumber daya yang berkualitas adalah dengan adanya proses pendidikan yang terencana. Proses tersebut tidak semata-mata berusaha mencapai prestasi belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh prestasi dari proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Masalah yang sedang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini ialah mengenai kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan tidak terlepas dari proses serta komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan ialah komponen guru, sebab guru merupakan aspek yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Seberapapun bagusnya suatu kurikulum serta lengkapnya sarana dan prasarana tidak akan berarti tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi serta mengimplementasikannya. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah bagaimana memilih sekaligus menerapkan suatu model yang relevan dengan mata pelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa serta sesuai dengan tujuan atau

kompetensi yang akan dicapai yang nantinya berimbans pada peningkatan prestasi siswa.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMAN 11 Garut pada tanggal 3 September 2012, mereka mengemukakan bahwa mata pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran yang cukup sulit. Mata pelajaran ini bukan hanya hapalan tetapi memerlukan pemahaman mendalam dari siswa agar dapat memahaminya. Selain itu mata pelajaran akuntansi juga merupakan salah satu mata pelajaran *vocational*, yaitu mata pelajaran yang menuntut teori dan praktek dilakukan secara seimbang.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 11 Garut merupakan salah satu Rintisan Sekolah Berstandar International (RSBI) yang memiliki berbagai prestasi baik dibidang akademik, olahraga, kesenian dan ekstrakurikuler. Salah satu prestasi dalam bidang akademik yaitu dalam mata pelajaran akuntansi. Siswa SMA N 11 Garut sering mengikuti dan pernah menjadi juara baik dalam Lomba Cepat Tepat (LCT) akuntansi ataupun olimpiade akuntansi yaitu menjadi juara 1 pada perlombaan Olimpiade Sains Nasional (OSN) mata pelajaran ekonomi akuntansi pada tahun 2012. Akan tetapi dibalik prestasi yang telah dicapai tersebut, terdapat masalah yang dihadapi yaitu terdapat fenomena masih adanya siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah pada mata pelajaran akuntansi. Dengan kata lain, masih terdapat siswa SMA N 11 Garut memperoleh nilai mata pelajaran akuntansi di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut adalah nilai ulangan harian kelas XII IPS1 dan XII IPS2:

Neneng Mida Nurhayati, 2013

Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akuntansi di SMAN 11 Garut
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Harian
Kelas XII IPS 1 Dan XII IPS 2 SMA N 11 Garut

Nilai	XII IPS 1		XII IPS 2	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Memenuhi KKM (≥ 75)	15	46,87	18	56,25
Belum Memenuhi KKM (< 75)	17	53,13	14	43,75
Total	32	100	32	100

(Sumber : Diolah dari daftar nilai siswa kelas XII IPS 1 dan XII IPS 2 SMA N 11 Garut)

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa prestasi belajar siswa kelas XII IPS pada mata pelajaran akuntansi di SMA N 11 Garut masih rendah. Prestasi tersebut dikatakan rendah karena nilai yang diperoleh beberapa siswa masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menganut sistem *mastery learning* atau ketuntasan belajar, yang merupakan pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi atau unit bahan ajar secara perorangan. Jadi setiap siswa dikatakan sudah lulus atau mampu memahami pelajaran ketika nilainya melebihi KKM yang telah ditetapkan.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada mata pelajaran akuntansi di SMA N 11 Garut ini ialah sebesar 75. Sedangkan hasil dari nilai ulangan harian siswa di dua kelas tersebut menunjukkan hasil yang kurang baik. Nilai ulangan harian kelas XII IPS 1 menunjukkan hanya 46,87% siswa yang telah melewati batas KKM, sisanya sebesar 53,13 % masih berada di bawah KKM. Begitu pula dengan kelas XII IPS 2, hanya 56,25% siswa yang memiliki nilai diatas KKM, sedangkan sisanya 43,75% masih berada di bawah KKM.

Rendahnya prestasi belajar siswa dapat dikarenakan kurangnya ketertarikan siswa pada mata pelajaran akuntansi yang disebabkan proses pembelajaran hanya satu arah dari awal sampai akhir jam pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Aunurrahman (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya:

- a. Faktor Internal : karakteristik siswa, sikap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar.
- b. Faktor Eksternal : Faktor guru, lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), kurikulum sekolah, sarana dan prasarana.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka faktor yang akan dikembangkan adalah faktor guru. Guru adalah faktor penting yang berperan aktif dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa, oleh karena itu seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi secara menarik supaya siswa tertarik untuk belajar. “ Guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong para siswa untuk belajar secara bebas dalam batas-batas yang ditentukan sebagai anggota kelompok”, Aunurrahman (2009:189). Penyampaian materi hanya satu arah menyebabkan kedudukan siswa hanya sebagai penerima materi (pasif). Sesuai pendapat Lie (2008:3)

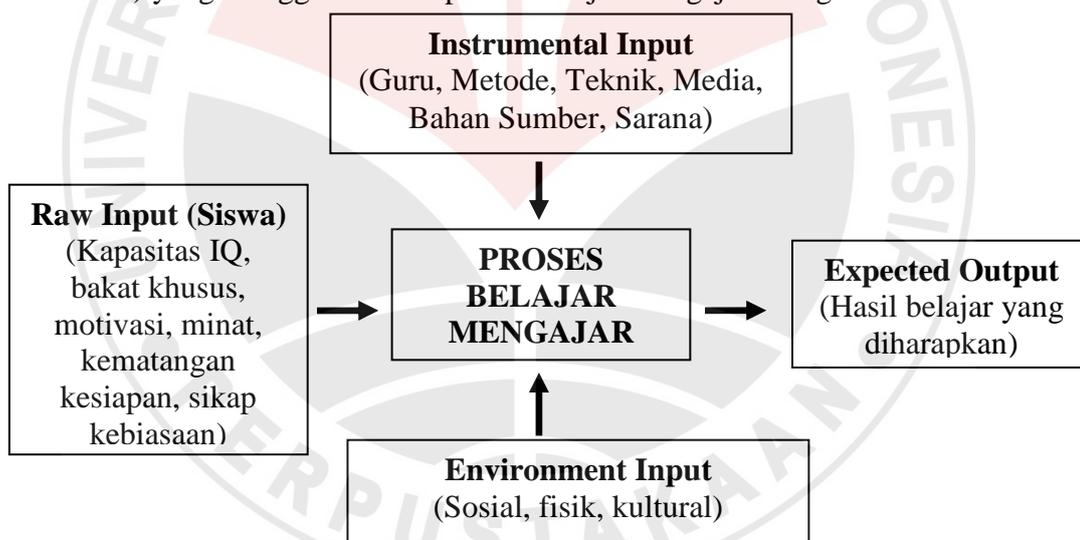
Paradigma yang lama adalah guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Banyak guru dan dosen yang menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa Duduk, Diam, Dengar, Catat, dan Hafal (3DCH).

Selain itu, Lie (2008:7) juga mengemukakan bahwa:

Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam

interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar.

Selain itu, Kemp (Wena, 2009: 189) juga mengemukakan ‘Perlu adanya kegiatan belajar mengajar sebagai pendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, dengan aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran diharapkan prestasi pembelajaran dan retensi siswa dapat meningkat dan kegiatan pembelajaran lebih bermakna’. Oleh karena itu diperlukan penerapan sebuah model pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan dengan pendapat Loree (Kurjono, 2010:56) yang menggambarkan proses belajar mengajar sebagai berikut:



Gambar 1.1
Teori Tiga Komponen Utama Proses Belajar Mengajar

“Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas” (Wuryanto, 2010). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain rencana mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan perangkat pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce (Wuryanto, 2010) “*Earch model guides us*

Neneng Mida Nurhayati, 2013

Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akuntansi di SMAN 11 Garut
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

as we design instruction to help students achieve various objectives” . Artinya, setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dengan penerapan model yang tepat, maka siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas. Ketepatan seorang guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk menciptakan interaksi pribadi antar siswa, dan interaksi antar guru dan siswa, maka suasana kelas perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lainnya. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa bekerjasama secara gotong royong. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas kerja sama antar siswa serta prestasi belajar siswa adalah metode *cooperative learning*. “ *Cooperative Learning* mengubah ruang kelas dari kumpulan individu menjadi suatu jejaring kelompok”, Sharon(2012:viii). Metode *cooperative learning* dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk terjadinya interaksi belajar mengajar yang lebih efektif, sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya. Selanjutnya Stahl (Isjoni, 2011:12) menyatakan ‘*cooperative learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial’.

Peneliti akan mencoba untuk menerapkan salah satu model *Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran akuntansi. Teknik *two stay two stray* adalah salah satu teknik dalam metode diskusi yang berbasis *cooperative learning*. Teknik *two stay two stray* dikembangkan oleh Spencer

Kagan pada tahun 1992. Menurut Lie (2008:61) “teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik”. Teknik *two stay two stray* ini membentuk kelompok-kelompok kecil dan terdapat ciri khas dalam pembentukan kelompoknya yaitu anggota-anggota kelompoknya bersifat heterogen (kemacamragaman). Walaupun menurut Gordon (Lie ,2002:41)

Pada dasarnya manusia senang berkumpul dengan sepadan dan membuat jarak dengan yang berbeda. Namun pengelompokan dengan orang lain yang sepadan dan serupa ini bisa menghilangkan kesempatan anggota kelompoknya untuk memperluas wawasan dan memperkaya diri, karena dalam kelompok homogen tidak terdapat banyak perbedaan yang bisa mengasah proses berpikir, berorganisasi, berargumentasi dan berkembang.

Selain dituntut memahami materi untuk diri sendiri, siswa juga dituntut untuk dapat menjelaskan materi kepada temannya, oleh karena itu pemahaman siswa tersebut akan lebih mendalam. Sehingga model *Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray* cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran akuntansi yang dianggap sebagai pelajaran yang cukup sulit oleh siswa. Materi yang akan dibahas ialah materi jurnal khusus dan ayat jurnal penyesuaian. Materi jurnal khusus merupakan materi dasar yang tidak terlalu sulit, agar siswa dapat memahami materi-materi lain maka siswa perlu memahami materi ini terlebih dahulu supaya pemahaman pada materi selanjutnya tidak terlalu mengalami kendala. Sedangkan ayat jurnal penyesuaian merupakan materi yang dianggap paling sulit oleh siswa (berdasarkan wawancara dengan siswa 3 September 2012), sehingga untuk memahami materi ini, diperlukan konsentrasi yang tinggi serta pemahaman yang mendalam.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA N 11 Garut karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Garut . Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian pada mata pelajaran akuntansi dengan judul “Pengaruh penerapan model *Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akuntansi di SMAN 11 Garut”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah terletak pada waktu, objek serta materi yang digunakan. Penelitian terdahulu dilaksanakan oleh Arini Dinata tahun 2011 di SMK N 3 Bandung pada mata diklat akuntansi perusahaan dagang. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2012 di SMA N 11 Garut pada mata pelajaran akuntansi materi jurnal khusus dan ayat jurnal penyesuaian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah Terdapat Perbedaan Prestasi Belajar Antara Kelas Yang Menerapkan Model *Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray* Dengan Kelas Kontrol Dalam Mata Pelajaran Akuntansi di SMAN 11 Garut”.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara kelas yang menerapkan model *Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray* dengan kelas kontrol dalam mata pelajaran akuntansi di SMAN 11 Garut.

Neneng Mida Nurhayati, 2013

Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akuntansi di SMAN 11 Garut
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah kontribusi terhadap proses belajar-mengajar dengan penerapan model *cooperative learning type two stay two stray* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi, selain itu siswa juga belajar bekerjasama, bersosialisasi serta saling membantu sebagai upaya memahami materi yang diajarkan.

1.4.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Dapat dijadikan inovasi dalam proses belajar, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan model *cooperative learning type two stay two stray* dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memaksimalkan aktivitas kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

b) Bagi siswa

Penerapan model baru dapat membuat siswa lebih bersemangat dan antusias dalam proses belajar, karena siswa terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu dapat menumbuhkan karakter bekerjasama dalam diri siswa.

c) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu, baik sebagai referensi, tolak ukur maupun perbandingan bagi peneliti lainnya dimasa yang akan datang.

Neneng Mida Nurhayati, 2013

Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akuntansi di SMAN 11 Garut
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu